

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kualitas pendidikan merupakan salah satu problem yang menjadi prioritas untuk segera dicari pemecahannya, terutama pada kualitas pembelajaran. Melihat kondisi dan potensi yang ada, salah satu upaya yang dapat dilakukan berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah adalah dengan mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan usaha untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang berkelanjutan.

Kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar dan mengajar atau proses pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pencapaian tujuan pendidikan banyak dipengaruhi oleh bagaimana pembelajaran itu didesain / dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Perlu diketahui bahwa dalam proses pembelajaran terdapat dua pelaku yaitu guru dan siswa. Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar yang berperan menciptakan kondisi belajar siswa yang dirancang secara sistematis, sengaja dan berkesinambungan. Sedangkan siswa sebagai peserta didik merupakan pihak yang menerima atau menjalankan kondisi yang telah disiapkan atau diciptakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Ada ungkapan Jawa yang menyatakan guru itu "*digugu lan ditiru*" merupakan suatu idealisme tentang guru. Melalui ungkapan ini masyarakat Jawa mencanangkan suatu model tentang guru, bahwa seorang guru harus memikirkan tentang perilakunya. Hal ini harus dilakukan karena segala yang dilakukan guru adalah teladan bagi murid-murid dan masyarakat (Koswara, 2008 : 4). Dalam hal

ini guru sebagai teladan perlu menjalin interaksi positif dengan siswa dan masyarakat. Guru tidak lagi dipandang hanya sebagai pengajar di kelas, namun darinya diharapkan tampil sebagai pendidik bukan hanya terhadap siswa di sekolah, tetapi sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan kepada seluruh masyarakat.

Interaksi yang serasi dalam pendidikan akan tercipta dari perpaduan antara dua unsur pelaku pembelajaran (guru dan murid) dengan memanfaatkan materi ajar sebagai mediumnya. Pada kegiatan pembelajaran terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antara guru dan murid. Keduanya saling memberi dan menerima masukan. Dengan kondisi ideal semacam itu maka proses pembelajaran akan menjadi suatu aktifitas yang hidup, bernilai dan senantiasa mempunyai tujuan yang jelas. Pembelajaran tidak akan berlangsung semaunya dan tanpa tujuan yang pasti. Proses pembelajaran akan penuh dengan makna dan akan mendapatkan output pendidikan yang lebih baik.

Dalam kegiatan pembelajaran guru merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru sebagai tenaga kependidikan adalah seorang yang berprofesi untuk mengelola kegiatan pembelajaran agar dapat berlangsung efektif dan efisien. Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional. Harapan itu tidak dapat diwujudkan dengan mudah karena sering kali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang dapat menghambat perwujudannya.

Menurut Hakim (2009 : 252) secara garis besar yang menghambat peningkatan kompetensi dan kinerja guru adalah : 1) sikap konservatif guru yang bersangkutan, 2) lemahnya motivasi dan dorongan yang timbul dari dalam dirinya sendiri untuk meningkatkan kemampuan, 3) ketidakpedulian

terhadap berbagai perkembangan dalam dunia pendidikan, dan 4) sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka selaku guru / pendidik dituntut untuk selalu mengembangkan diri dan menciptakan / mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut *The Trend in international Mathematics and Science Study* (TIMMS, 2003) secara internasional mutu pendidikan Indonesia masih rendah. Siswa-siswa Indonesia hanya dapat menjawab soal-soal hafalan tetapi tidak mampu menjawab soal-soal yang membutuhkan ketrampilan proses. Proses pembelajaran yang baik seharusnya mampu menghasilkan nilai tes yang baik pula. Pandangan umum yang menganggap bahwa pendidikan hanya mementingkan hasil tes yang baik, harus segera diubah menjadi peningkatan proses pembelajaran. Hasil tes merupakan imbas dari proses pembelajaran yang sebenarnya.

Menyikapi keadaan tersebut tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keadaan pendidikan yang masih jauh dari harapan dan kebutuhan. Padahal dalam kapasitasnya yang sangat luas, pendidikan mempunyai peran dan pengaruh yang sangat luas terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia dengan berbagai aspek kepribadiannya.

Menghadapi fenomena tersebut maka pemerintah tergugah dan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Pada tahun 2005 pemerintah bersama DPR RI telah mengesahkan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut menuntut adanya penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan terhadap guru-guru agar menjadi guru profesional. Peningkatan kualitas guru akan diiringi dengan penghargaan yang

lebih tinggi dengan pemberian sertifikasi guru, dengan tunjangan profesional. Pengakuan tersebut mengharuskan guru harus meningkatkan sejumlah persyaratan agar memenuhi standar minimal seorang profesional. Pengakuan terhadap guru sebagai tenaga profesional diberikan kepada seorang guru apabila telah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik.

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Pada pasal 19 menyebutkan bahwa

“ Proses pembelajaran dalam satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Peraturan Pemerintah tersebut memberikan gambaran bahwa sekarang ini pemerintah serius dalam usaha meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Untuk mempertegas hal tersebut dituangkan lagi dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Terkait dengan standar proses dapat dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat . Dalam proses tersebut diperlukan guru yang dapat memberikan keteladanan, membangun kemauan dan motivasi siswa, mengembangkan potensi serta kreatifitas peserta didik.

Akibat dari pergeseran prinsip tentang pendidikan maka perlu adanya perubahan dari paradigma pengajaran menjadi paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan pendidikan. Dalam hal ini proses

pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi/ dinilai serta diawasi dengan baik agar dapat terlaksanan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Kalau kita melihat kondisi yang ada saat ini, ternyata masih ada sebagian besar guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran hanya dengan berceramah. Dengan metode ceramah ini hanya terjadi komunikasi satu arah. Guru hanya menyuapi siswa dengan ceramahnya, sementara siswa sebagai pihak yang pasif hanya mendengarkan dengan keterpaksaan. Tidak ada keleluasaan untuk berkreasi, mengembangkan keberanian mengeluarkan pendapat. Guru beranggapan bahwa tugasnya adalah hanya mentransfer ilmu pengetahuan sesuai materi kepada siswa dan memenuhi target pembelajaran sesuai program yang ada dan tertuang dalam kurikulum.

Ada sebagian guru tidak memberikan inspirasi bagi siswanya untuk berkreasi dan melatih kehidupan mandiri serta kurang memberi motivasi pada siswa untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang menantang siswa untuk berpikir. Hal tersebut berakibat siswa kurang menyenangi pelajaran yang disajikan oleh guru dan berimbas pada kurangnya hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas yang tahu hanya guru dan siswa di kelas tersebut.

Menurut Rusman (2010 : 380) sudah sejak lama praktik pembelajaran konvensional berlangsung di Indonesia. Pembelajaran semacam itu lebih cenderung menempatkan guru sebagai transformator yaitu orang yang menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa secara *one way communication* dan menekankan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber informasi (*teacher centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student centered*).

Fungsi Kepala Sekolah dan Pengawas sebagai supervisor pembelajaran belum berfungsi sebagaimana mestinya. Titik berat supervisi hanya pada kelengkapan administrasi dan dokumen perangkat pembelajaran. Administrasi

yang lengkap sudah dianggap cermin keberhasilan proses pembelajaran. Pengawas dan Kepala Sekolah jarang masuk ke kelas untuk mengadakan observasi dan supervisi terhadap proses pembelajaran dan menjadi nara sumber pembelajaran bagi guru.

Keadaan semacam itu terjadi dalam waktu yang lama menjadikan suatu kebiasaan. Sesuatu yang sudah terbiasa tidak akan mudah untuk dihilangkan. Demikian pula dengan kebiasaan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Guru melakukan proses pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu. Ketika tidak ada pengawasan yang berupa observasi dan supervisi guru cenderung tidak akan mengadakan inovasi ke arah pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan perkembangan jaman. Guru tidak tertantang melakukan persiapan pembelajaran yang lebih baik, proses pembelajaran yang lebih menarik dengan mengembangkan model, strategi dan metode pembelajaran yang inovatif dan bervariasi. Selama ini guru kurang memperhatikan pentingnya proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas. Seharusnya proses pembelajaran sama pentingnya dengan hasil tes yang merupakan dampak dari proses pembelajaran itu sendiri.

Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, ada keluhan dari guru terutama dari guru SD tentang kesulitan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Kesulitan itu misalnya bagaimana menjelaskan materi tertentu agar mudah atau menarik siswa untuk mempelajarinya. Bagaimana menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik, mudah dipahami siswa sehingga diperoleh hasil belajar bahasa Indonesia yang lebih baik seperti yang diharapkan.

Paul Ginnis (2008 : ix) menyatakan bahwa sebenarnya guru menginginkan ide-ide praktis dalam kegiatan pembelajaran. Pengalaman menunjukkan bahwa

antara praktik dan teori saling memberi informasi. Berkaitan dengan hal tersebut dalam kegiatan *Lesson Study* memadukan antara teori dan praktik. Teori-teori tentang pembelajaran diterapkan dalam praktik sesungguhnya dalam kegiatan pembelajaran dengan dukungan anggota tim.

Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa keterserapan informasi atau hasil pembelajaran melalui verbal simbol (ceramah murni) hanya 13% dan itupun tidak berlangsung lama. Untuk mengubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat pada siswa bagi guru-guru di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara tidak mudah. Terutama bagi guru-guru yang termasuk kelompok *introvert* (menutup terhadap perubahan / inovasi).

Sehubungan dengan profesi guru, Djojonegoro (Mulyasa, 2006 : 3) menyatakan bahwa hanya 43% guru pada berbagai jenjang pendidikan yang memenuhi kualifikasi sebagai guru profesional. Artinya sebagian besar (57%) tidak atau belum memenuhi syarat, kurang kompeten dan tidak profesional. Seiring diterimanya tunjangan sertifikasi guru oleh sebagian guru yang telah memenuhi syarat, ternyata berdampak pada munculnya kecemburuan sosial. Kinerja guru mendapat sorotan tajam dari berbagai pihak. Muncul sikap pro dan kontra tentang diberikannya tunjangan profesional kepada para guru.

Sejalan dengan kondisi tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya pengembangan dan pembinaan di Sekolah Dasar, pemerintah telah mengembangkan suatu sistem pembinaan yang dikenal dengan Sistem Pembinaan Profesional (SPP). Sistem ini dilakukan dengan membentuk Gugus Sekolah yang anggotanya terdiri dari sekolah yang lokasinya berdekatan. Satu Gugus terdiri dari 3 sampai 10 sekolah. Satu

sekolah ditunjuk sebagai sekolah inti dan lainnya sebagai sekolah imbas. Pembinaan dilakukan dengan prinsip *Whole School Development* yang memandang sekolah sebagai satu keutuhan.

Berdasarkan proses pembelajaran terdapat anggapan bahwa ada sebagian guru seolah hanya sekedar melaksanakan tugas kewajibannya untuk bekerja, belum memikirkan bagaimana sebaiknya meningkatkan kinerja dan hasil belajar siswa dengan sebaik-baiknya. Keadaan tersebut diperoleh penulis melalui perbincangan santai dengan beberapa guru Purwanegara. Mereka tidak menyadari kalau pembicaraannya dijadikan referensi untuk suatu penelitian.

Ketika penulis mendapat materi pelatihan tentang *Lesson Study*, ada semangat untuk mengubah paradigma guru dalam kegiatan pembelajaran terutama di lingkungan tempat kerjanya. Bahwa guru dituntut untuk selalu belajar dan belajar. Mau menerima masukan, kritik dan saran demi perbaikan bersama. Guru tidak boleh malu untuk bertanya apabila terdapat hal-hal yang belum diketahuinya. Hilangkan rasa gengsi dan sombong dalam belajar. Dalam *Lesson Study* terdapat nilai pembelajaran yang baik dalam rangka meningkatkan kemampuan guru yaitu dalam setiap tahapan yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap refleksi, dimana guru model akan mendapat masukan yang membangun demi terwujudnya proses pembelajaran yang ideal.

Pada kegiatan Kelompok Kerja Guru dalam sebuah diskusi muncul berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Diantara permasalahan tersebut adalah keluhan tentang bagaimana melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik dan mudah dipahami oleh para siswa. Perlunya kajian tentang bagaimana menambah wawasan dan ketrampilan tentang

pembelajaran bahasa Indonesia dengan teknik dan model yang sesuai. Dalam *Lesson Study* ini tambahan wawasan dan ketrampilan tidak hanya bagi guru model tetapi bermanfaat bagi anggota kelompok yang terlibat pada kegiatan tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam Gugus Sekolah diantaranya adalah membahas hal-hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam wadah KKG dan KKKS. Kementerian Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK) telah melaksanakan program *Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading (BERMUTU)* yang artinya peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan kompetensi dan kinerja guru) sejak tahun 2008 sampai tahun 2013. Kelompok Kerja Guru dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah di kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara mendapat dana bantuan tersebut. Untuk menangani KKG dan KKKS setiap gugus sekolah telah dilatih guru pemandu.

Salah satu materi dalam kegiatan KKG adalah *Lesson Study* yang merupakan materi yang dirasa masih asing bagi peserta KKG. *Lesson Study* merupakan proses pengembangan profesi yang dilaksanakan oleh guru-guru dengan cara menguji / meneliti praktik pembelajaran secara kolaboratif. Dedy Supriadi (1998 : 334) berpendapat bahwa guru merupakan bagian dari siswa, ikut belajar bersama mereka sebagai pelajar. Guru juga belajar bersama teman seprofesinya melalui model *team teaching*.

Mengembangkan kemampuan guru merupakan pilihan yang tidak bisa ditawar agar dapat meningkatkan pelayanan yang semakin baik. Hal ini mengandung pengertian bahwa persyaratan pengetahuan, ketrampilan dan sikap

harus dimantapkan, dikembangkan, dan ditingkatkan sehingga dapat memenuhi kompetensi yang diperlukan (Deni Koswara, 2008 : 69). Selanjutnya Supriadi (1998 : 334) mengatakan bahwa pembinaan dan pengembangan profesi guru berarti peningkatan kualitas dan peningkatan pelayanan dalam bidang pendidikan. Peningkatan kualitas dan pelayanan akan berdampak positif terhadap proses hasil pembelajaran.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif guna mengatasi praktik pembelajaran yang selama ini kurang efektif dan mendorong adanya perubahan pada proses pembelajaran yang menuju ke arah yang lebih efektif serta menghasilkan mutu pendidikan yang lebih meningkat. *Lesson Study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh kelompok guru untuk membentuk *mutual learning* serta membangun *learning community*. Pembelajaran yang berlangsung setiap hari di kelas bukanlah sebuah rutinitas tetapi suatu kegiatan yang dapat memberikan makna tersendiri bagi masa depan peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut : “ Apakah *Lesson Study* efektif bagi peningkatan kinerja Guru Bahasa Indonesia ?”

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang efektivitas *Lesson Study* bagi peningkatan kinerja guru Bahasa Indonesia di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

1.4 Manfaat

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektifitas *Lesson Study* bagi meningkatkan kinerja guru Bahasa Indonesia.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Guru :

- Menambah wawasan pengetahuan dan ketrampilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
- Meningkatkan kerjasama dan tukar pengalaman dalam hal kegiatan pembelajaran.

2. Bagi Siswa :

Dengan bertambahnya pengalaman guru, berdampak positif pada lebih mudahnya siswa menerima penjelasan dari guru tentang berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

3. Bagi Pengawas TK/SD

Sebagai tambahan pengetahuan tentang kegiatan yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, sehingga mampu memotivasi guru di wilayahnya untuk lebih meningkatkan kinerjanya dan hasil pendidikan.

4. Bagi Dinas Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi bagi para pengelola pendidikan dalam menentukan kebijakan tentang peningkatan profesionalisme guru.

5. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan ketrampilan tentang peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

1.5 Hipotesis penelitian

Hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_1 = *Lesson Study* efektif bagi peningkatan kinerja guru di Kecamatan Purwanegara.

H_0 = *Lesson Study* tidak efektif bagi peningkatan kinerja guru di Kecamatan Purwanegara.

1.6 Definisi Operasional

a. *Lesson Study*

Lesson Study merupakan salah satu pendekatan pengembangan profesi penting yang telah membantu mereka tumbuh berkembang sebagai profesional sepanjang karier mereka (Yoshida ,1999). *Lesson Study* adalah suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru di Jepang untuk menguji keefektifan pengajaran dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran (Garfield : 2006). Proses sistematis yang dimaksud adalah guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dari perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, melakukan observasi, refleksi, dan revisi pembelajaran secara bersiklus dan terus menerus. Walker (2005) berpendapat bahwa *Lesson Study* adalah suatu metode pengembangan profesional guru. Sedangkan menurut Lewis (2002) ide yang terkandung dalam *Lesson Study* sebenarnya singkat dan sederhana yaitu jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu cara yang baik adalah dengan melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati, dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. *Lesson Study*

dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) refleksi

b. Kinerja Guru

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009, Penilaian kinerja guru adalah penilaian dari setiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier, kepangkatan dan jabatannya. Pelaksanaan tugas guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan, dan ketrampilan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Sesuai Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru disebutkan bahwa kemampuan kompetensi guru sangat menentukan tercapainya kualitas pembelajaran atau bimbingan peserta didik dan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan bagi sekolah/madrasah. Kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi.

Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar. Standar kinerja guru perlu dirumuskan untuk dijadikan acuan dalam mengadakan perbandingan terhadap apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan. Dengan kata lain kualitas kerja adalah wujud perilaku atau kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan atau tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien.